



This is an open access article under
CC-BY-SA license

* Corresponding Author

PERAN PEKSOS DALAM TARAUMA HEALING PADA KORBAN BENCANA TSUNAMI DI TANJUNG LESUNG BANTEN

Sarah Tazkiyah¹, Siti Zulaikha², Syahrul Fuad³, Yaumil Fitri⁴

^{1 2 3 4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: ¹sarah.tazkiyah18@mhs.uinjkt.ac.id, ²siti.zulaikha18@mhs.uinjkt.ac.id,
³syahrul.fuad18@mhs.uinjkt.ac.id, ⁴yaumil.fitri18@mhs.uinjkt.ac.id*

Abstract. *The purpose of this activity is to provide psychological assistance and support to Tsunami victims in TanjungLesung, Banten. The method used for the victims of the Tsunami disaster is using trauma healing in the event, namely "Exposure Therapy". The conclusion of this research is to improve the psychology of disaster victims and help disaster victims to repair infrastructure damaged by the Tsunami disaster in TanjungLesung, Banten. For this reason, there must be cooperation from various parties to recover victims and infrastructure at TanjungLesung. Disaster victims still have hope to continue to move forward and not fall for what happened to them. They can rebuild a place that has been destroyed by the disaster without any fear.*

Keywords: *Trauma Healing, Exposure Therapy, Tsunami Disaster, TanjungLesung.*

Abstrak. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan bantuan dan dukungan secara psikis kepada korban Tsunami di Tanjung Lesung, Banten. Metode yang digunakan kepada korban bencana Tsunami menggunakan trauma healing pada kejadian yaitu 'Exposure Therapy'. Kesimpulan penelitian ini adalah memperbaiki psikis korban bencana dan membantu korban bencana memperbaiki insfrasuktur yaang rusak akibat bencana Tsunami di Tanjung Lesung, Banten. Untuk itu harus adanya kerjasama dari berbagai pihak memulihkan korban dan infrastruktur pada Tanjung Lesung. Korban bencana masih memiliki harapan untuk terus melangkah maju dan tidak terpuruk pada kejadian yang menimpa mereka. Mereka dapat membangun kembali tempat yang sudah hancur akibat bencana tanpa ada rasa ketakutan yang menghantui.

Kata kunci: *Trauma Healing, Exposure Terapi, Bencana Tsunami, Tanjung Lesung.*



PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 mendefinisikan bencana sebagai “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (Hariyanti, 2020:1).

Tsunami merupakan bencana akibat terjadinya gelombang laut yang sangat besar. Walaupun tidak sering terjadi di Indonesia, ancaman bencana tsunami tetap harus diwaspadai. Permukiman tepi pantai yang rawan terhadap ancaman tsunami adalah yang berada di wilayah sekitar pusat gempa, khususnya gempa tektonik di bawah laut. Gempa tektonik di dasar laut dapat menyebabkan terjadinya penurunan tanah di dasar laut. Penurunan permukaan tanah di dasar laut dapat memicu terjadinya gelombang besar yang lebih tinggi dari bangunan dan pohonkelapa. Akibatnya, permukiman yang terkena tsunami akan hancur seketika. (AgusS.Sadana, 2014:92).

Pada tahun 2018 terjadi bencana tsunami di daerah Tanjung Lesung, Banten. Akibat tsunami tersebut banyak menimbulkan ratusan korban jiwa, korban hilang dan luka-luka serta kerusakan fasilitas, bangunan, serta pemukiman penduduk.

Pekerja sosial memiliki peran penting pada masa prabencana dengan melakukan beberapa terapi yang diantaranya yaitu trauma healing. Trauma healing adalah terapi yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan dan mengendalikan kondisi emosional seseorang yang mengalami pengalaman traumatis. Peksos melakukan trauma healing untuk membantu korban bencana agar pulih dari kondisi traumatisnya dan mengembalikan keberfungsian sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peran peksos dalam trauma healing pada korban bencana tsunami di Tanjung Lesung, Banten.

METODE

Bahan Utama dari jurnal ini adalah data jumlah korban Tsunami Tanjung Lesung Banten, artikel pendukung yang berkaitan dengan penelitian, serta sumber lain berupa buku-buku terkait penelitian trauma healing, mengatasi trauma pada anak, dan *Social Work Practice*, Data sampel didapatkan dari artikel Tanjung Lesung yang dipublikasikan oleh Kemensos RI pada 26 Desember 2018 atau 3 hari setelah kejadian Tsunami berlangsung. Sedangkan alat yang dipergunakan yaitu alat elektronik seperti *laptop* dan *handphone* yang telah terhubung koneksi jaringan internet.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mencoba mengungkapkan pemaknaan secara khusus dari tiap – tiap sudut pandang subjek secara subjektif dan bertujuan untuk mengali makna terdalam dari subjek tersebut tentang suatu fenomena.

Sedangkan metode yang digunakan penulis adalah studi pustaka. Menurut M.Nazir dalam bukunya yang berjudul ‘Metode Penelitian’ mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan : “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”(Nazir,1988: 111)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa tsunami yang disebabkan oleh letusan Anak Krakatau di Selat Sunda menghantam daerah pesisir Banten dan Lampung, Indonesia pada tanggal 22 Desember 2018. Setidaknya ada 426 orang tewas dan 7.202 terluka serta 23 orang hilang akibat peristiwa ini. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), tsunami tersebut disebabkan oleh pasang tinggi dan longsor bawah laut karena letusan gunung tersebut.2 Berdasarkan data yang dirilis BMKG pada saat itu, gelombang tinggi yang terjadi di wilayah perairan Selat Sunda karena cuaca. Ada sejumlah daerah yang terdampak akibat gelombang besar hingga berakibat tsunami seperti di wilayah Banten dan Lampung.

Di Kabupaten Pandeglang terdapat korban sebanyak 207 orang meninggal dunia, 755 orang luka-luka, 7 orang hilang, dan 11.453 orang mengungsi. Kerusakan fisik meliputi 611-unit rumah rusak, 69 hotel dan vila rusak, 60 warung makan dan toko rusak, 350 perahu/kapal rusak, dan 71-unit kendaraan rusak. Daerah pesisir di sepanjang pantai dari Pantai Carita, Pantai Panimbang, Pantai Teluk Lada, Sumur, dan Tanjung Lesung banyak mengalami kerusakan. Sedikitnya 10 kecamatan di Pandeglang terdampak dari terjangan tsunami. Korban paling banyak ditemukan di Hotel Mutiara Carita Cottage, Hotel Tanjung Lesung dan Kampung Sambolo. Bencana tsunami di Banten ini menimbulkan begitu banyak dampak dan kerugian yang dirasakan oleh warga. Beberapa dampak dari bencana tsunami adalah sebagai berikut:

- 1) Dampak dariterjadinya tsunami yang pertama yaitu terjadinya kerusakan dimana-mana. Kerusakan yang dimaksud adalah kerusakan fisik baik bangunan maupun non bangunan. Gelombang besar yang timbul karena tsunami ini menyapu seluruh area daratan, mulai daerah pantai

maupun daerah- daerah di sekitar pantai tersebut. Gelombang ombak tersebut yang mempunyai kekuatan tinggi sehingga dalam sekejap dapat meluluh lantakkan seluruh bangunan, menyapu pasir atau tanah, merusak perkebunan dan persawahan masyarakat, merusak tambak dan ladang perikanan, dan lain sebagainya. Kerusakan yang terjadi menimbulkan banyak kerugian, terutama kerugian berupa material.

- 2) Gelombang tsunami yang dasyat juga menyebabkan lahan pertanian dan perikanan mengalami kerusakan. Gelombang tsunami dengan kekuatan yang besar dan gelombang yang tinggi mampu menyapu bersih apa saja yang ada di daratan. Jangankan tanaman yang ada di sawah maupun di perkebunan, bahkan bangunan pun banyak sekali yang roboh. Selain itu ikan- ikan yang dibudidaya di kolam perikanan juga akan tersapu oleh air dari gelombang tsunami tersebut.
- 3) Menghambat kegiatan perekonomian. Kerusakan dan kehilangan yang terjadi akibat gelombang tsunami dapat melumpuhkan kegiatan perekonomian sampai beberapa waktu. Tidak hanya itu saja, namun kerugian yang telah disebabkan oleh tsunami mungkin akan menggantikan kegiatan produksi maupun perdagangan dalam waktu tertentu.
- 4) Kerugian material. Semua bencana alam dapat menimbulkan kerugian yang bersifat materiil, termasuk juga gelombang tsunami tersebut. Kerugian material diantaranya adalah karena robohnya bangunan, rusak lahan pertanian dan perikanan, dan kehilangan harta bendanya.
- 5) Kerugian spiritual. Selain kerugian yang bersifat material maupun yang dapat diukur dengan uang, bencana tsunami juga dapat menimbulkan kerugian yang bersifat spiritual. Yang dimaksud dengan kerugian spiritual yaitu kerugian yang tidak berupa harta benda, namun lebih ke jiwa. Bagaimana seorang anak kecil bahkan orang dewasa pun akan tabah setelah mengalami bencana alam yang besar, apalagi apabila ia kehilangan

anggota keluarganya, maka hal itu dapat menimbulkan trauma di jiwa anak kecil. Akibatnya anak tersebut harus menjalani beberapa terapi agar terbebas dari traumanya tersebut. Bahkan hal seperti ini tidak hanya dialami oleh anak kecil saja, namun juga orang dewasa dan bahkan lanjut usia.

- 6) Menimbulkan bibit penyakit. Dampak selanjutnya dari bencana alam tsunami yaitu timbulnya bibit penyakit. Ketika gelombang laut yang tinggi meluluh lantakkan daratan, maka yang akan ditemukan merupakan bendabenda kotor, tanah yang berlumpur dan juga sebagainya. Lingkungan yang tidak bersih akan dapat menimbulkan bayak sekali bibit penyakit. Apalagi jika ditambah dengan jasad- jasad makhluk hidup yang telah meninggal, maka lingkungan akan semakin tidak sehat. Disamping itu, apabila tinggal di pengungsian maka yang akan terjadi yaitu timbulnya bibit penyakit karena kurangnya sarana dan pra sarana. Itulah beberapa dampak yang terjadi akibat bencana tsunami tersebut.

A. Pengertian Trauma Healing

Trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan pada masa lalu.¹ Hal senada diungkapkan oleh Shapiro yang dikutip Neni Noviza mengungkapkan bahwa "Trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem pengolahan informasi psikis otak. Ketidakseimbangan ini menghambat pengolahan informasi untuk meneruskan proses tersebut dalam mencapai suatu keadaan adaptif sehingga persepsi, emosi, keyakinan, dan pengalaman tersebut terkunci dalam saraf."²

Judith Herman (2003: 13) mengatakan bahwa menyembuhkan trauma (*trauma healing*) adalah langkah untuk menggerakkan tiga hal yaitu, dari perasaan bahaya pada perasaan nyaman dan aman, dari perasaan menolak kondisi pada penerimaan kondisi, dan dari perasaan terisolasi pada kemampuan membangun hubungan sosial. Trauma healing adalah proses penyembuhan pasca trauma pada seseorang agar orang tersebut dapat terlepas dari bayang-bayang kejadian tersebut.

¹Ronald H. Sitorus, *Kamus Besar Biologi*, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 2000), h.315

²Neni Noviza, *Mengatasi Trauma Pada Anak*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2012), h.22

Menurut Herman (2003: 13) terdapat tiga langkah untuk membantu menyembuhkan seseorang dari pengalaman trauma, tiga hal tersebut yang menjadi dasar dalam membantu memulihkan trauma, yaitu:

1. *Safety* adalah membangun perasaan aman dalam lingkungannya.
2. *Acknowledgment* adalah penerimaan. Melalui *storytelling* secara detail dan mendalam diharapkan seseorang meyakini bahwa peristiwa – peristiwa trauma merupakan bagian dari proses kehidupan dan tantangan akan melahirkan keyakinan yang baru untuk dapat kembali bangkit.
3. *Reconnection*, setelah memiliki keyakinan dan penerimaan terhadap kondisi maka hal terpenting selanjutnya adalah memperbaiki kembali hubungan sosial dan membangun kembali kepercayaan, harapan, dan saling pengertian.

B. Peran Peksos dalam Trauma Healing

Pengertian pekerjaan sosial menurut Charles Zastrow yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco (1995: 7) pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Peran Peksos dalam mengatasi trauma pada seseorang adalah berperan sebagai terapis atau konselor. Peksos sebagai konselor adalah memberikan pelayanan konsultasi kepada klien yang ingin mengungkapkan permasalahannya. Pekerja sosial harus menyadari permasalahannya serta melihat potensi dan kekuatan yang dimiliki klien. Berbagai bentuk terapi psikososial maupun konseling dapat dilakukan seorang peksos dalam membantu korban bencana yang memiliki trauma.

Untuk menjalankan peran peksos sebagai terapis atau konselor dibutuhkan pengetahuan mengenai perilaku manusia dan dampak lingkungan sosial pada manusia, kemampuan untuk mengenal pasti keperluan dan keberfungsian klien serta untuk membuat penilaian tentang kesepakatan intervensi dapat membantu klien mengatasi masalahnya, keterampilan dalam menerapkan berbagai teknik intervensi, dan kemampuan untuk membimbing klien melalui proses perubahan.

Pada Desember 2018 kawasan Tanjung Lesung, Banten terjadi bencana tsunami yang menimbulkan ratusan korban jiwa, sebagian korban hilang, dan korban luka-luka serta kerusakan pada berbagai fasilitas dan infrastruktur seperti bangunan, pemukiman warga hingga kapal nelayan.

Peristiwa ini bukan hanya berdampak pada lingkungan tetapi juga pada psikis para korban, perasaan trauma akibat kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal, dan lain-lain. Bantuan yang dibutuhkan juga bukan hanya kebutuhan pokok melainkan juga Layanan Dukungan Sosial yang berupa terapi seperti trauma healing.

Layanan Dukungan Sosial juga diberikan kepada para korban bencana oleh Kementerian sosial RI dengan menugaskan 19 Satuan Bhakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos). Keberadaan Sakti Peksos diperkuat dengan 3 orang dari Dinas Sosial Provinsi Banten. Layanan Dukungan Sosial (LDP) sudah memberikan layanan psikososial terhadap anak-anak khususnya layanan trauma healing seperti bernyanyi dan bercerita. Layanan psikososial yang dilakukan Sakti Peksos tidak hanya mengatasi masalah psikologis.

Kegiatan Layanan Dukungan Sosial (LDP) dilakukan secara terstruktur, terencana, dan terjadwal. Kegiatan disesuaikan dengan usia dan kebutuhan seperti untuk lansia akan ada jadwal dan pendampingnya tersendiri.

KESIMPULAN

Tsunami merupakan bencana akibat terjadinya gelombang laut yang sangat besar. Walaupun tidak sering terjadi di Indonesia, ancaman bencana tsunami tetap harus diwaspadai. Salah satu bencana tsunami yang terjadi di Indonesia adalah tsunami yang terjadi di Tanjung Lesung, Banten yang menimbulkan begitu banyak dampak dan kerugian yang dirasakan oleh warga bukan hanya sarana dan prasarana yang mengalami kerusakan tetapi korban jiwa dan masalah psikis seperti trauma. Berbagai bentuk terapi psikososial maupun konseling dapat dilakukan seorang peksos dalam membantu korban bencana yang memiliki trauma. Salah satunya dengan trauma healing yang dilakukan peksos untuk membantu menyembuhkan seseorang dari pengalaman trauma. Peran Peksos dalam mengatasi trauma pada seseorang adalah berperan sebagai terapis atau konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Anis Dkk. (2020). *MENYIMAK FENOMENA TSUNAMI SELAT SUNDA*. JURNAL GEOGRAFI. Geografi dan Pengajarannya ISSN 1412 - 6982e-ISSN: 2443-3977 Volume XVIII Nomor 1 Juni 2020
- Herman, J.L. (2003). The Mental Health of Crime Victims: Impact of Legal Intervention. *Journal of Traumatic Stress*, 16 (2).
- ISK. (2018). *Kemensos Berikan Layanan Psikososial bagi Korban Tsunami di Selat Sunda*. Diakses pada

<http://www.Cakrawalanews.co.id/artikel/2668/Kemensos-Berikan-Layanan-Psikososial-bagi-Korban-Tsunami-di-Selat-Sunda/>.

- Supiadi, Epi, dkk. (2015). *Penelitian Trauma Healing bagi Korban Bencana Tanah Longsor di Karangobar Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015*. Bandung: STKS.
- Sitorus, Ronald H. (2000). *Kamus Besar Biologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Noviza, Neni. (2012). *Mengatasi Trauma Pada Anak*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Sukoco, DwiHeru. (1995). *Introduction To Social Work Practice*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.